

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an merupakan kalam Allah yang turun kepada Nabi muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*, yang diturunkan secara mutawatir dan merupakan ibadah bagi siapa saja yang membacanya.

Sudah sejak lama al-Qur`an menginformasikan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang terbentuk dari unsur fisik dan nonfisik. Secara anatomis, pemahaman terhadap unsur fisik tampaknya tak jauh berbeda dari konsep manusia menurut pandangan ilmuwan Barat, meskipun dalam pengertian khusus konsep islam tentang manusia lebih rinci.¹

Manusia diciptakan oleh Allah dalam dua dimensi jwa. Ia memiliki karakter, potensi, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal positif dan negatif. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain.²

Manusia menurut terminologi al-Qur`an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Manusia disebut *al-bashar* berdasarkan pendekatan aspek biologisnya, secara etimologi, *al-Basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut.³ Dari sudut pandang ini manusia dilihat sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer (makan, minum, hubungan

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 46.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), 7.

³ Al-Ishfahany, Al-Raghib, *Al-Mufradat fi Gharb al-Qur`an*, (Beirut: Dar al-Ma`arif, tth.), 46.

seksual) dan makhluk generatif (berketurunan). Sedangkan, dilihat dari fungsi dan potensi yang dimilikinya manusia disebut *al-insan*. kata *al-Insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yanusu* (yang berarti bergoncang). Kata *Insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya: jiwa, dan raga. Manusia berbeda antara yang satu dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.⁴ Disebut *al-nas* yang umumnya dilihat dari sudut pandang hubungan sosial yang dilakukannya. Manusia pun disebut sebagai *al-ins* untuk menggambarkan aspek spiritual yang dimiliki. Al-Qur'an juga menyebut manusia sebagai Bani Adam. Konsep ini untuk menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan jenis kelamin, ras, dan suku bangsa atau aliran kepercayaan masing-masing.⁵

Manusia bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya di hadapan Allah dan juga bisa menjadi sangat jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah seperti hewan atau bahkan lebih buruk dari itu.

Nafs atau jiwa sangat berkaitan erat dengan ilmu psikologi yang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia. Sehingga berbicara tentang konsep *nafs* tidak pernah lepas dari konsepsi-konsepsi manusia itu sendiri.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Kesenangan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 280.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 46.

Kata *nafs* sendiri mengandung beberapa makna, diantaranya adalah jiwa, diri, nafsu dan lain-lain. Nafsu juga bisa berarti emosi dan ambisi dalam diri manusia. Makna inilah yang digunakan oleh ahli tasawwuf, karena mereka mengartikan nafsu sebagai sifat tercela pada diri manusia⁶

Kata nafsu dalam bahasa Indonesia cenderung diartikan sesuatu yang bersifat negatif.⁷ Karena sesuatu yang bernaflu itu akan mengarah sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Padahal nafsu itu bersifat netral tergantung pada penggunaannya, misalnya nafsu makan.

Nafs dalam al-Qur`an diartikan sebagai sesuatu yang yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan suatu tindakan.⁸ Kata *nafs* merupakan satu kata yang memiliki banyak makna dan harus dipahami sesuai dengan penggunaannya. Makna *nafs* antara lain: 1) Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. *Nafs* dalam artian ini terdiri atas tubuh dan ruh, 2) Nyawa yang memicu adanya kehidupan, apabila nyawa hilang, maka kematian pun menghampiri, 3) Diri atau suatu tempat dimana hati nurani bersemayam. *Nafs* dalam artian ini selalu dinisbatkan kepada Allah dan juga manusia, 4) Sifat yang ada pada diri manusia yang mempunyai kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan, 5) sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika tertidur.⁹

⁶ Paisol Burlan. "Konsep Nafs dalam Kajian Tasawuf al-Ghazali", Jurnal Teologia, Vol 24, No. 3: Juli-Desember 2013, 4

⁷ KBBI offline v 1.1

⁸ Fuad Nashari, *Agenda Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 194.

⁹ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), 70-72.

Al-Qur'an dan hadits sendiri banyak berbicara tentang jiwa (nafs),. Seperti dalam surat Yusuf : 53,

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي
إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai hawa nafsu sebagai penggerak dan pendorong untuk bekerja mengusahakan keperluan hidupnya atau menghindarkan bahaya yang mungkin akan menimpa, seperti nafsu makan. Tetapi jika manusia memperturutkan hawa nafsu tentu saja dia akan bertindak melanggar batas.

Dalam sejarah pemikiran Islam, pandangan yang mendasar tentang manusia ditemukan pada filsafat dan tasawuf. Filsafat Islam dan tasawuf pada umumnya, memandang manusia terdiri dari dua substansi, substansi yang bersifat materi (badan) dan substansi yang bersifat immateri (jiwa), dan bahwa hakikat dari manusia adalah substansi immaterialnya.¹⁰

Nafs banyak dibahas oleh para sufi, salah satunya *Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Syafi'i*, yang dibelakang namanya oleh ahli sejarah Islam ditambah dengan gelar "*Hujjatul Islam*" (yang menjadi hujjah, bukti akan kebenaran Islam), dilahirkan dalam tahun 450 H dan wafat pada tahun 505 H (111 M) adalah seseorang yang sangat luas pengetahuannya. Yang banyak mengarang

¹⁰ Paisol Burlan. "Konsep Nafs dalam Kajian Tasawuf al-Ghazali", 3

kitab, salah satu karangan yang masyhur ialah *Ihya' Ulūm al-Dīn* (menghidupkan ilmu-ilmu agama Islam). Di dalam kitab karangannya, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, *al-nafs* (nafsu) arti jasmani adalah makna yang mencakup kekuatan, marah, syahwat, dan sifat-sifat tercela. Sedangkan arti ruhani adalah *al-nafs muthma'innah* (jiwa yang tenang), sifat yang lembut.¹¹

Al-Qur'an menjelaskan tiga keadaan *al-nafs* yaitu *al-nafs amarah bi al-su'*, *al-nafs lawwamah*, *al-nafs muthma'innah*. *Al-nafs amarah bi al-sū`* (Nafsu yang menyuruh pada keburukan), merupakan proses-proses kognitif, cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan, dan merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. *Al-nafs amarah* ini berada di alam bawah sadar manusia. *Al-nafs lawwamah* adalah suatu kesadaran konstan, ini menandakan *al-nafs* yang berada dalam perubahan yang terus-menerus, senantiasa sadar dan waspada secara konstan memeriksa dan meneliti segala perbuatan, berperang melawan hasrat-hasrat rendah.

Al-nafs mutmainnah adalah yang telah diberi kesempurnaan cahaya kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik. Dan selalu berorientasi kepada hati untuk mendapat kesucian dan menghilangkan segala kotoran sehingga dirinya menjadi tenang.

Menurut al-Ghazali untuk menemukan jawaban atas masalah kehidupan tidak hanya dengan dalil-dalil atau kata-kata, tetapi dengan keyakinan atau tasawuf yang menempatkan Allah dalam hati, yaitu berupa iman yang merupakan kunci penyingkapan bagi manusia-manusia pilihan.

¹¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulum al-Din (mukhtashar Ihya Ulum al-Din, terj. Irwan Kurniawan)*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. XIII., 195 - 196

Kajian tentang *nafs* merupakan bagian yang penting tentang hakikat manusia, karena manusia adalah makhluk yang mampu menempatkan dirinya menjadi subyek atau obyek sekaligus.¹² Dari hal inilah muncul ide dari penulis untuk mengangkat tema Penafsiran *al-Ghazali* terhadap kata *nafs*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka pokok permasalahan yang dikaji yaitu, Bagaimana penafsiran al Ghazali terhadap kata *nafs*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penafsiran al-Ghazali terhadap kata *nafs* dalam al-Qur`an.

2. Manfaat penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi dalam studi al-Qur`an, juga sebagai wacana ilmiah bagi dunia pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang *nafs* secara khusus dengan metode dan pendekatan yang berbeda juga menjadi acuan bagi peneliti dalam memahami kajian yang bersangkutan.

¹² Paisol Burlan. "Konsep Nafs dalam Kajian Tasawuf al-Ghazali", Jurnal Teologia, Vol 24, No. 3: Juli-Desember 2013, 3.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, tulisan tentang *nafs* termasuk banyak atau melimpah. *Nafs* atau jiwa sangat berkaitan erat dengan ilmu psikologi yang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia, sehingga memahami *nafs* tidak pernah lepas dari konsepsi-konsepsi manusia. Dalam hal ini, penulis menemukan berbagai literatur diantaranya, Konsep *al-Nafs* dalam kajian Tasawuf al-Ghazali, jurnal karya Paisol Burlian. Jiwa dalam al-Qur`an, karya Ahmad Mubarak. Buku ini banyak memberikan pengetahuan dari berbagai aspek yang berkaitan dengan *nafs* dengan menggunakan metode *mauḍu'ī*. Sebuah jurnal, Konsep *Nafs* dalam Filsafat Islam karya Mubassyrirah Bakry membahas tentang konsep-konsep *Nafs* menurut para pakar ilmu filsafat seperti Aristoteles.

Dalam kitab karangan al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Bairut-Lubnan: Dar al-kutub al-Islamiyah, t.th), menerangkan jiwa dalam pandangan Islam. Usman Najati, *al-Qur`an wa 'ilm al-nafs*, yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Rofi' Usmani. Buku ini menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan manusia, yang selama ini banyak dibicarakan dalam psikologi dengan merujuk pada al-Qur`an. Topik-topik yang dibicarakan meliputi: dorongan-dorongan tingkah laku, emosi, tanggapan panca indera, berpikir, belajar, ilmu laduni, ingat dan lupa, sistem saraf otak, kepribadian, dan psikoterapi. Dalam buku ini lebih condong pada dalil-dalil al-Qur`an mengenai apa yang terjadi pada manusia. Skripsi yang ditulis oleh Indah Fatmawati yang berjudul Mengendalikan Hawa Nafsu Dalam al-Qur`an. Berbeda dengan skripsi ini yang menjelaskan tentang eksistensi nafsu secara umum dalam al-Qur`an serta cara mengatur nafsu

atau mengontrol nafsu tanpa merujuk mufassir atau tokoh tertentu, penelitian ini membahas tentang nafs merujuk kitab tertentu.

Skripsi ini ditulis oleh Umami Latifatul Istitho'a, dengan judul An-Nafs dalam al-Qur'an. Di dalamnya dijelaskan tentang manusia dalam al-Qur'an, jiwa dalam al-Qur'an, serta relevansi nafs dengan eksistensi manusia. Seperti sebelumnya, skripsi ini hanya membahas tentang nafsu tanpa memfokuskan ulama tafsir tertentu sebagaimana penelitian penulis tesis ini.

E. Kerangka Teori

1. Tafsir

Menurut Mannā Khalīl al-Qaṭān tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'īl* , berasal dari kata *al-Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan makna yang abstrak.¹³

Berbagai pendapat mengenai definisi tafsir secara istilah, menurut al-Zarkashī adalah ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu 'Alayhi wa Sallam*, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹⁴ Sedangkan tafsir secara istilah menurut Abū Hayyān adalah ilmu yang membahas tentang cara mengungkapkan lafaz-lafaz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal yang melengkapinya. Dengan demikian, tafsir menurut istilah adalah penjelasan atau keterangan terhadap

¹³Manna Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, terj.Mudzakir (Jakarta: Literaantar Nusa, 2007), 455

¹⁴Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

maksud yang sulit memahaminya dari ayat-ayat al-Qur`an dengan mengacu pada pemahaman secara komprehensif tentang al-Qur`an, penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran yang terdapat didalamnya.¹⁵

Tafsir dipandang dari segi istilah ilmu terbagi menjadi tiga bagian:

- a. Tafsir *bi al-Riwayah* disebut juga dengan tafsir *bi al-Naqli* atau tafsir *bi al-Ma`thur*
- b. Tafsir *bi al-Dirayah* atau disebut dengan tafsir *bi al-Ra`yi*
- c. Tafsir *bi al-Isharah*, para ulama sering menyebut dengan tafsir *bi al-Ishari*¹⁶

Adapun nuansa tafsir merupakan kecenderungan penafsiran yang bisa dilihat dalam suatu kitab tafsir. Pembahasan nuansa tafsir ini memandang tafsir dari arah penafsiran yang dihasilkan dan kecenderungan sang mufasir dalam menafsirkan al-Qur`an. Melihat sisi ini tafsir dapat dipetakan menjadi beberapa kelompok, seperti tafsir bercorak Sufi/isyari (*Tafsīr al-Ṣūfī*), Fikih (*Tafsīr al-Aḥkam*), Filsafat (*Tafsīr al-Falsafī*), ilmu pengetahuan dan sains (*Tafsīr al-‘ilmī*), sosial kemasyarakatan (*Tafsīr al-ādāb al-Ijtīmā’i*), dan sastra (*Tafsīr al-Bayānī*).¹⁷

2. *Nafs*

¹⁵Manna Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, terj. Mudzakir (Jakarta: Literaantar Nusa, 2007), 455-456

¹⁶Al-Shayh Muḥammad `Ali Al-Ṣabunī, *Al-Tibyan fī `Ulūmi Al-Qur`an*, (Dār Al-Mawahib Al-Islamyah, 2016), 77.

¹⁷TIM Forum Karya Ilmiah Purna Siswa RADEN 2011, *Al-Qur`an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, 241.

Dalam ensiklopedi Islam *Nafs* dipahami sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan. Pengertian nafs adalah menggabungkan kekuatan marah dan nafsu syahwat pada manusia. Menurut ahli tasawuf nafsu merupakan pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga harus dilawan.¹⁸

F. Metode penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk mencari jawaban dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Metode penelitian secara umum dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah yang terencana, sistematis dan memiliki tujuan baik praktis maupun teoritis. Dengan metode penelitian ini, memungkinkan pengumpulan data yang dibutuhkan agar didapat dengan cara yang baik dan sistematis. Oleh karenanya peneliti menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif berarti prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian, sedangkan pengumpulan data menggunakan jenis data kualitatif yaitu berdasarkan kategori, dan bukan menggunakan angka untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam hal ini data-data yang berhubungan dengan konsep pemikiran al-ghazali yang bersumber pada data-data primer sebagai pokok dan data sekunder sebagai penunjang.

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, jilid 4 (terj. Drs. H.M.Zuhri, et.al., judul asli: *Ihya Ulum Al-Din*, (Semarang: CV. Assy-syifa, 1992), 584.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.

1. Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku atau bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan tentang konsep jiwa. Sumber data tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dalam hal ini kitab *Ihya Ulūm al-dīn* karya imam al-Ghazālī yang menjadi sumber data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah data-data yang menjadi pendukung dan pelengkap terhadap kajian yang dibahas, data ini tetap dibutuhkan dalam rangka menghasilkan penelitian yang lengkap dan benar. Sumber data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang diangkat atau sebagai materi pendukung dari data primer.

Sumber data sekunder meliputi buku-buku, kitab, jurnal serta artikel atau informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

2. Analisis Data

Analisis data adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Penelitian ini dilakukan dengan analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis. Kemudian ditelaah untuk diinterpretasikan dengan kenyataan yang ada dan untuk selanjutnya dikaitkan dengan pokok permasalahan, untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Model penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menyediakan buku-buku terkait dengan tema yang hendak dikaji. Dengan demikian diharapkan skripsi ini memiliki nilai argumen yang mumpuni.

Dalam arti penulis akan mengkaji sistematis, faktual dan cermat terhadap penafsiran al-Ghazali terhadap kata *nafs*.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang isi skripsi ini secara utuh, maka penulis akan memberikan gambaran secara umum pembahasan pada masing-masing bab yang berisi beberapa sub bab pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab pertama akan membahas tentang latar belakang, penegasan istilah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua akan membahas tentang biografi imam Ghazali. Untuk mengetahui dasar pemikiran al-Ghazali, maka harus mengetahui juga latar belakang atau biografi dari imam al-Ghazali. Serta gambaran umum kitab *ihya' Ulumuddin*.

Bab ketiga akan membahas tentang terminologi *nafs*, meliputi pengertian *nafs*, ayat-ayat tentang *nafs*, sebab-sebab turunya ayat (bila memang ada).

Bab keempat akan membahas *nafs* menurut penafsiran al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulūm al-dīn*.

Bab kelima merupakan bab penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari semua permasalahan yang telah dibahas. Bab ini merupakan usaha peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam skripsi ini. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan saran-saran yang diperlukan.